

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus

1. Pengertian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Sebelum membahas mengenai pengertian Pendidikan Agama Islam, sekiranya terlebih dahulu membahas mengenai pengertian pembelajaran. Berikut definisi pembelajaran menurut para ahli antara lain sebagai berikut:

- a. Menurut Miarso bahwa pembelajaran adalah usaha pendidikan yang dilaksanakan secara sengaja, dengan tujuan yang lebih ditetapkan terlebih dahulu sebelum proses dilaksanakan, serta pelaksanaannya terkendali.¹
- b. Menurut *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional* pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik, dengan sumber belajar dan pada suatu lingkungan belajar.²

Dari pengertian pembelajaran di atas, maka dapat disimpulkan beberapa ciri pembelajaran yaitu usaha sadar dan disengaja, pembelajaran harus membuat peserta didik dapat belajar, tujuan harus ditetapkan terlebih dahulu sebelum proses pembelajaran dilaksanakan,

¹ Evelin Siregar dan Hartini Nara, *Teori belajar dan pembelajaran*, (Bogor: Graha Indonesia, 2010), hal.12

² Undang-undang Nomer 20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1, Ayat (20), hal.4

pelaksanaannya terkendali, baik isinya, waktunya, proses maupun hasilnya.

Menurut Ahmad D Marimba, “pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan yang dilakukan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.³ Dengan pendidikan jasmani itulah peserta didik akan mengetahui kebutuhan raganya. Dan dengan pendidikan rohani, peserta didik akan mengetahui kebutuhan jiwanya, sehingga timbul kesadaran peserta didik terhadap kebutuhan beragama yang berfungsi sebagai pedoman hidupnya.

Sedangkan menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan yaitu:

Tuntunan di dalam tubuhnya anak-anak, adapun maksudnya pendidikan yaitu menuntun kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.⁴

Dari beberapa definisi pendidikan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah sebuah kegiatan yang dilakukan dengan sengaja dan terencana yang dilaksanakan oleh orang dewasa yang memiliki ilmu dan keterampilan kepada peserta didik, demi terciptanya insan kamil. Sedangkan pendidikan yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah Pendidikan Agama Islam. Adapun kata Islam dalam istilah pendidikan Islam menunjukkan sikap pendidikan tertentu, yaitu pendidikan yang memiliki warna-warni Islam.

³ Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hal. 82

⁴ *Ibid*, ...hal. 82

Untuk memperoleh gambaran mengenai Pendidikan Agama Islam, berikut ini adalah beberapa definisi Pendidikan Agama Islam. Menurut hasil seminar Pendidikan Agama Islam se-Indonesia tanggal 7- 11 Mei 1960 di Capayung Bogor menyatakan:

Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan terhadap pertumbuhan jasmani dan rohani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi semua berlakunya ajaran agama.⁵

Melihat beberapa pengertian pembelajaran dan Pendidikan Agama Islam menurut beberapa pakar pendidikan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada intinya yaitu usaha yang dilakukan oleh pendidik untuk mengajarkan tentang agama Islam pada peserta didik yang pada akhirnya terjadi perubahan perilaku dalam kehidupan beragama.

Mengacu pada Undang- undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional terutama pada pasal 5 Ayat (2) bahwa “Warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus”, dan Pasal 32 Ayat (1) bahwa:

Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.⁶

Jadi, pelajaran Pendidikan Agama Islam ini pun tidak hanya diperuntukkan bagi peserta didik yang normal saja, akan tetapi juga berhak dipelajari atau diperoleh untuk Anak Berkebutuhan Khusus.

⁵ *Ibid*,..., hal. 83

⁶ Yani Meimulyani dkk, *Media Pembelajaran Adaptif*, (Jakarta Timur: Media, 2013), hal. 1

Seperti tujuan tujuan pendidikan Islam yang telah dibahas di atas, pendidikan yang diberikan untuk Anak Berkebutuhan Khusus ini juga memiliki tujuan yang sama. Dalam bahasa yang sederhana, dapat dikatakan bahwa tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus ialah untuk mengenalkan apa itu agama, siapa Allah, bagaimana cara beribadah kepada Allah dan segala yang berhubungan dengan agama.

Dengan mengenalkan agama, diharapkan dalam pribadi mereka tumbuh sebuah kepercayaan akan adanya Dzat yang Maha Agung, yang berhak atas segala yang ada di dunia ini, termasuk apa yang Dia kehendaki terhadap setiap makhluk-Nya. Dengan begitu muncullah keikhlasan dan kesabaran terhadap apa yang telah Allah anugerahkan kepada dirinya. Sehingga tumbuh rasa percaya diri dan kemauan untuk terus belajar mengenali diri dan lingkungan masyarakat.

2. Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam sebagai suatu disiplin ilmu, mempunyai karakteristik dan tujuan yang berbeda dari disiplin ilmu yang lain. Bahkan sangat mungkin berbeda dengan orientasi dari masing-masing lembaga yang menyelenggarakan.⁷ Pusat kurikulum Depdiknas mengemukakan bahwa Pendidikan Agama Islam di Indonesia adalah bertujuan untuk membutuhkan dan meningkatkan keimanan, peserta didik melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama islam,

⁷ Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Agama Islam*, (Bandung: Refika Aditama, 2009), hal. 7

sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Peserta didik yang telah mencaPendidikan Agama Islam tujuan Pendidikan Agama Islam dapat digambarkan sebagai sosok individu yang memiliki keimanan, komitmen, dan sosial pada tingkat yang diharapkan. Menerima tanpa keraguan sedikit pun akan kebenaran agama islam. Bersedia untuk berperilaku atau memperlakukan objek keagamaan secara positif, melakukan perilaku ritual dan sosial keagamaan sebagaimana yang digariskan dalam ajaran agama islam.

Dengan demikian, penelitian agama islam di samping bertujuan menginternasikan (menanamkan dalam pribadi) nilai-nilai islami, juga mengembangkan peserta didik agar mampu mengamalkan nilai-nilai itu secara dinamis dan fleksibel dalam batas-batas konfigurasi idealitas wahyu Tuhan. Dalam arti, Pendidikan Agama Islam secara optimal harus mampu mendidik peserta didik agar memiliki “kedewasaan atau kematangan dalam berfikir, beriman dan bertakwa kepada Allah SWT”.

Sementara itu menurut Zakiyah Daradjat dalam Ilmu Pendidikan Islam, tujuan Pendidikan Agama Islam yaitu: membina manusia beragama, berarti manusia yang mampu melaksanakan ajaran-ajaran agama islam dengan baik dan sempurna.⁸ Sehingga tercermin pada sikap dan tindakan dalam kehidupannya, dalam rangka mencapai kebahagiaan dan kejayaan hidup di dunia dan di akhirat.

⁸ Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hal 84.

Menurut Aat Syafaat, Pendidikan Agama Islam mempunyai tujuan untuk menumbuhkan pola kepribadian manusia yang bulat melalui latihan kejiwaan, kecerdasan otak, penalaran, perasaan dan indera. Dalam tujuan Pendidikan Agama Islam ini juga menumbuhkan manusia dalam semua aspek, baik aspek spiritual, intelektual, imajinasi, jasmaniah, maupun aspek ilmiah, baik perorangan ataupun kelompok.⁹

Dari beberapa definisi di atas, terlihat bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam lebih berorientasi kepada nilai-nilai luhur dari Allah SWT yang harus diinternalisasikan ke dalam diri individu peserta didik lewat proses pendidikan.¹⁰

3. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Ruang lingkup pendidikan Islam meliputi keserasian, keselarasan, dan keseimbangan diantaranya yaitu: hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan dirinya sendiri, hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungannya.¹¹

Sebagaimana kita ketahui ajaran pokok agama islam adalah aqidah (keimanan), syariah (keislaman), dan akhlak (ihsan). Ketiga ajaran pokok tersebut kemudian diajarkan dalam bentuk rukun iman, rukun islam, dan akhlak. Dari ketiganya lahirlah ilmu tauhid, ilmu fiqih, ilmu akhlak. Ketiga kelompok ini kemudian dilengkapi dengan pembahasan dasar hukum islam yaitu al-Qur'an, sejarah islam (tarikh) sehingga

⁹ Aat Syafaat, Sohari Sahrani, dan Muslih, *Peranan Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2008),hal. 33- 38.

¹⁰ Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Agama Islam*,...,hal.7

¹¹Ramayulis, *Metode Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Nulia, 2008), hal. 22-23

secara berurutan menjadi: Ilmu Tauhid, Ilmu Fiqih, Aqidah Akhlak, Ilmu Al- Qur'an dan Hadits, Tarikh Islam.¹²

4. Kurikulum Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Kurikulum

Secara etimologis kurikulum berasal dari bahasa Yunani, yaitu *curir* yang artinya pelari atau *curere* yang berarti tempat terpacu. Jadi, istilah kurikulum berasal dari dunia olahraga pada zaman Romawi Kuno yang mengandung pengertian suatu jarak yang harus ditempuh oleh pelari dari garis start sampai garis finish.¹³ Dalam bahasa Arab, kata kurikulum bisa diungkapkan dengan *manhaj* yang berarti jalan yang terang yang dilalui oleh manusia pada berbagai bidang kehidupan. Fungsi kurikulum bagi sekolah yang bersangkutan adalah sebagai alat untuk mencapai tujuan pembelajaran.¹⁴

Dalam UU RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dalam pasal 1 ayat 19 dinyatakan bahwa yang dimaksud dengan kurikulum adalah:

Seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.¹⁵

Menurut Imam Al Ghazali, ilmu-ilmu pengetahuan yang harus dijadikan bahan kurikulum lembaga pendidikan ialah: 1) ilmu-ilmu yang *fardhu ain* yang wajib dipelajari oleh semua orang Islam

¹² Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 77

¹³ Moh. Halimi Salim & Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu*,..., hal.198

¹⁴ Muhammad Zaini, *Pengembangan Kurikulum*, (Surabaya: Elkaf, 2006), hal 7-8

¹⁵ Moh. Halimi Salim & Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu*,...,hal. 200

meliputi ilmu-ilmu agama yakni ilmu yang bersumber dari dalam kitab suci Al Quran. 2) ilmu-ilmu yang merupakan fardhu kifayah, terdiri dari ilmu-ilmu yang dapat dimanfaatkan untuk memudahkan urusan kehidupan duniawi, seperti ilmu hitung (matematika), ilmu kedokteran, ilmu teknik, ilmu pertanian dan industri.¹⁶

Pendidikan Agama Islam merupakan pendidikan yang menjadi basis moral dan akidah bagi pendidikan di sekolah khususnya Sekolah Luar Biasa namun secara umum kurikulum SLB sama dengan kurikulum sekolah umum diantaranya isi dan muatan materi. Kurikulum Pendidikan Agama Islam selalu menitik beratkan pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik yaitu pengetahuan, penghayatan dan pengalaman dalam kehidupan sehari-hari dalam bentuk pengamalan nilai-nilai akidah, akhlak (moral/ etika) dan bentuk ibadah dalam kehidupan sehari-hari.¹⁷

b. Dasar Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Dalam kurikulum pendidikan Islam ada usaha-usaha untuk mentransfer dan menanamkan nilai-nilai agama (Ilahiah) sebagai titik sentral tujuan dan proses pendidikan Islam. Oleh karena itu, Al-Syaibany memberikan kerangka dasar yang jelas tentang kurikulum Islam, seperti berikut:¹⁸

¹⁶ Nik Haryati, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal.15

¹⁷ Muhammad Ali Amiruddin, *Pendidikan Agama Islam SLB*, dalam www.kurikulum-pendidikan-agama-islam-slb.html, 2010, diakses pada tanggal 15 Juli 2019. hal. 23

¹⁸ Oemar Muhammad al-Touny al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hal. 523-532.

a) Dasar Agama

Dasar ini hendaknya menjadi ruh dan target tertinggi dalam kurikulum. Dasar agama dalam kurikulum pendidikan Islam jelas harus didasarkan pada Al Quran, As Sunnah, dan sumber-sumber yang lain. Dalam QS. As Syuura ayat 13, Allah Swt berfirman,¹⁹

﴿ شَرَعَ لَكُمْ مِنَ الدِّينِ مَا وَصَّىٰ بِهِ نُوحًا وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ
وَمَا وَصَّيْنَا بِهِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَىٰ وَعِيسَىٰ أَنْ أَقِيمُوا الدِّينَ وَلَا
تَتَفَرَّقُوا فِيهِ ۚ كَبُرَ عَلَى الْمُشْرِكِينَ مَا تَدْعُوهُمْ إِلَيْهِ ۗ اللَّهُ تَجْتَبِي
إِلَيْهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي إِلَيْهِ مَنْ يُنِيبُ ﴾

13. Dia telah mensyari'atkan bagi kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa Yaitu: Tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya. Amat berat bagi orang-orang musyrik agama yang kamu seru mereka kepadanya. Allah menarik kepada agama itu orang yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada (agama)-Nya orang yang kembali (kepada-Nya).

b) Dasar Falsafah

Dasar filosofis menjadi penunjuk arah bagi tujuan pendidikan Islam. Sehingga kurikulum mengandung kebenaran sesuai dengan apa yang dikandung oleh pandangan hidup tersebut (Islam).

c) Dasar Psikologis

Dasar ini memberikan landasan dalam perumusan kurikulum yang sejalan dengan ciri-ciri perkembangan psikis peserta didik, sesuai dengan tahap kematangan dan bakatnya, memperhatikan

¹⁹ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*,..., hal. 484

kecakapan pemikiran dan perbedaan perorangan antara satu peserta didik dengan lainnya.

d) Dasar Sosial

Dasar ini memberikan gambaran bagi kurikulum pendidikan Islam yang tercermin pada dasar sosial yang mengandung ciri-ciri masyarakat Islam dan kebudayaannya, baik dari segi pengetahuan, nilai-nilai ideal, cara berfikir dan adat kebiasaan, seni, dan sebagainya.

e) Dasar Psikologis

Dasar psikologis kurikulum menurut pendidikan Islam memandang kondisi peserta didik berada pada dua posisi, yaitu sebagai anak yang hendak dibina dan sebagai pelajar yang hendak mengikuti proses pembelajaran. Dasar ini memberikan landasan dalam perumusan kurikulum yang sejalan dengan perkembangan psikis peserta didik.

f) Dasar Organisatoris

Dasar ini menjadi acuan dalam bentuk penyajian bahan pelajaran. Dasar ini berpijak pada teori psikologis asosiasi yang menganggap keseluruhan sebagai kumpulan dari bagian-bagiannya. Dan juga berpijak pada teori Gestalt yang menganggap keseluruhan mempengaruhi organisasi kurikulum yang disusun secara sistematis tanpa adanya batas-batas antara berbagai mata pelajaran.²⁰

²⁰ A. Heris Hermawan, M.Ag., *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama Islam, 2012), hal. 227-229)

c. Kurikulum pada Anak Berkebutuhan Khusus

Kurikulum pendidikan inklusi menggunakan kurikulum sekolah reguler (sekolah nasional) yang dimodifikasi (diimprovisasi) sesuai dengan tahap perkembangan Anak Berkebutuhan Khusus, dengan mempertimbangkan karakteristik dan tingkat kecerdasannya. “Modifikasi dapat dilakukan dengan cara memodifikasi alokasi waktu atau isi/ materi.”²¹ Beberapa hal yang perlu diperhatikan adalah kemampuan anak yang beragam dalam kelas reguler.

Menurut Dadang Garnida bagi sekolah penyelenggara pendidikan inklusi yang menggunakan kurikulum 2013, guru-guru diharuskan untuk melakukan hal-hal berikut:²²

1. Menganalisis kompetensi-kompetensi dasar dari setiap muatan mata pelajaran pendukung tema atau subtema yang dibelajarkan.
2. Menyusun indikator-indikator pencapaian Pendidikan Agama Islam hasil belajar dari setiap kompetensi dasar.
3. Menyusun tujuan pembelajaran, berdasarkan indikator-indikator yang telah ditentukan.
4. Menyusun skenario pembelajaran sesuai dengan pendekatan dan model pembelajaran yang akan digunakan; dan
5. Menyusun instrument penilaian, meliputi penilaian proses dan penilaian hasil belajar.

Untuk menyesuaikan dengan kebutuhan Anak Berkebutuhan Khusus sehingga kurikulum akademik dapat dipilah menjadi; (1) anak dengan kemampuan akademik rata-rata dan di atas tinggi disiapkan kurikulum terpadu dengan kurikulum normal atau kurikulum modifikasi, (2) anak dengan kemampuan akademik sedang (di bawah rata-rata) disiapkan kurikulum fungsional/ vokasional, (3) anak

²¹Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa, *Pedoman Manajemen dan Pembelajaran Sekolah Inklusi*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2010), hal. 7

²²Dadang Garnida, *Pengantar Pendidikan Inklusif*,..., hal.107

dengan kemampuan akademik sangat rendah disiapkan kurikulum pengembangan bina diri. Juga perlu disiapkan kurikulum kompensatoris, yaitu kurikulum khusus untuk meminimalisasi kemampuan pada setiap Anak Berkebutuhan Khusus sebelum belajar aspek akademik. Kurikulum program layanan kompensatoris sesuai dengan jenis kelainan peserta didik, dirumuskan oleh tim ahli atau guru khusus di sekolah inklusif. Sedangkan alokasi dan bobot program kompensatoris di sekolah inklusi disesuaikan dengan gradasi berat ringannya kondisi peserta didik serta kesiapan sekolah.²³

Dalam pembelajaran inklusif, menurut Dr. Sutji Harijanto yang dikutip oleh Aidan Rohail model kurikulum bagi Anak Berkebutuhan Khusus dapat dikelompokkan menjadi empat, yaitu:²⁴

a. Duplikasi kurikulum

Yakni Anak Berkebutuhan Khusus menggunakan kurikulum yang tingkat kesulitannya sama dengan peserta didik rata-rata/regular. Model kurikulum ini cocok untuk peserta didik tunanetra, tunarungu wicara, tunadaksa, dan tunalaras. Alasannya peserta didik tersebut tidak mengalami hambatan intelegensi. Namun demikian perlu memodifikasi proses, yakni peserta didik tunanetra menggunakan huruf *Braille*, dan tunarungu wicara menggunakan bahasa isyarat dalam penyampaianya.

²³ Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa, ..., hal. 8

²⁴ Aidan Rohail, *Kurikulum dan Pendidikan Inklusif bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)*, www.kurikulum-dan-pendidikan-inklusif-bagi.html, diakses tanggal 12 Juli 2019, hal 50.

b. Modifikasi kurikulum

Yakni kurikulum peserta didik rata-rata/ regular disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan/ potensi Anak Berkebutuhan Khusus. Modifikasi kurikulum ke bawah diberikan kepada peserta didik tunagrahita dan modifikasi kurikulum ke atas untuk peserta didik *gifted and talented*.

c. Subtitusi Kurikulum

Yakni beberapa bagian kurikulum anak rata-rata ditiadakan dan diganti dengan yang kurang lebih setara. Model kurikulum ini untuk Anak Berkebutuhan Khusus dengan melihat situasi dan kondisinya.

d. Omisi Kurikulum

Yaitu bagian dari kurikulum umum untuk mata pelajaran tertentu ditiadakan total, karena tidak memungkinkan bagi Anak Berkebutuhan Khusus untuk dapat berfikir setara dengan anak rata-rata.

5. Materi Pendidikan Agama Islam

Materi Pendidikan Agama Islam adalah segala sesuatu yang hendak diberikan kepada peserta didik untuk dicerna, diolah, dihayati serta diamalkan oleh peserta didik dalam proses kegiatan pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan Islam. Pada dasarnya materi yang diberikan kepada peserta didik sangat universal dan mengandung aturan berbagai aspek kehidupan manusia, baik yang berhubungan dengan sesama manusia maupun dengan lainnya. Pendidikan Agama Islam berdasarkan

pada Al Quran dan As Sunnah, sehingga jangkauannya sangatlah luas.

Islam memiliki tiga ajaran yang merupakan inti dasar dalam mengatur kehidupan. Sebagaimana diketahui, bahwa inti ajaran pokok Islam meliputi: masalah keimanan (aqidah), masalah keislaman (syari'ah) dan masalah ikhsan (akhlak).²⁵

a. Keimanan (Aqidah)

Pendidikan yang utama dan harus dilakukan pertama kali adalah pembentukan keyakinan kepada Allah yang diharapkan dapat melandasi sikap, tingkah laku, serta kepribadian peserta didik. Sebagaimana firman Allah dalam Surat Luqman ayat 13.²⁶

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ

إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

13. dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".

Ayat di atas menyebutkan bahwa Luqman mengajarkan kepada anaknya agar tidak menyekutukan Allah. Hal ini dilakukan agar keimanan anak kepada Allah bisa teguh, sehingga tidak akan menyekutukan Allah dengan yang lainnya. Adapun langkah dasar yang dapat diambil untuk membentuk tingkah laku anak yang berkepribadian Islam adalah memberikan pemahaman kepada anak tentang tujuan hidupnya, yaitu beribadah kepada Allah.

²⁵ Zuhairini, Abdul Ghofir dan Slamet A.s, Yusuf, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), hal. 60

²⁶ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, ..., hal. 412.

b. Islam (Syariah)

Syariah adalah semua aturan Allah dan hukum-hukum Nya yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya, hubungan manusia dengan manusia dan hubungan manusia dengan alam sekitar. Namun ada pengertian syariah yang lebih dekat dengan fiqih, yaitu tatanan, peraturan, perundang-undangan dan hukum yang mengatur segala aspek kehidupan. Dalam QS. Al Baqarah ayat 21 disebutkan:²⁷

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ
لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿٢١﴾

21. Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa.

Materi syariah dalam pendidikan Islam diharapkan dapat menjadi fungsional dalam hidup manusia. Manusia yang telah menerima Pendidikan Agama Islam diharapkan memahami bentuk dan aturan yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhannya, hubungan manusia dengan sesamanya dan hubungan antara manusia dengan alam sekitar berlandaskan nilai-nilai Islam.

c. Ihsan (Akhlak)

Sejalan dengan usaha pembentukan keyakinan atau keimanan, juga diperlukan pembentukan akhlak yang mulia. Akhlak merupakan jiwa pendidikan Islam. Akhlak sendiri adalah amalan yang bersifat pelengkap dan penyempurna bagi kedua amalan di atas, serta mengajarkan tata cara pergaulan hidup manusia. Pendidikan akhlak

²⁷ *Ibid*,..., hal.4.

adalah pendidikan untuk mengarahkan anak agar berperilaku, bermoral dan beretika baik. Apabila anak telah diajarkan keimanan (aqidah), maka selanjutnya anak diajari untuk berakhlakul karimah. Tanpa akhlak yang baik, maka tidak akan sempurna keimanan seseorang. Sebagaimana tertuang dalam hadits: “Dari Abu Hurairah ra berkata: Rasulullah SAW bersabda: Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang lebih baik akhlaknya.” (HR. Bukhari Muslim).²⁸

Pendidikan akhlak sangat penting bagi anak agar dapat dijadikan bekal dalam mencapai pribadi muslim yang mendekati kesempurnaan. Salah satu kewajiban utama bagi orang tua kepada anaknya adalah membentuk kepribadian anak yang didasarkan pada aqidah Islam dan tata aturan syariah Islam.

Untuk mencapai tujuan mengajar yang telah ditentukan, diperlukan bahan ajar. Bahan ajar tersusun atas topik-topik dan sub-sub topik tertentu yang mengandung ide pokok yang relevan dengan tujuan yang ditetapkan.

B. Proses Pembelajaran Pendidikan Pada Anak Berkebutuhan Khusus

Pembelajaran pada hakikatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah

²⁸ Suryani, *Hadis Tarbawi; Analisis Paedagogis Hadis-hadis Nabi*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hal. 66

yang lebih baik.²⁹ Adapun dalam interaksi tersebut, banyak faktor yang mempengaruhinya. Seperti adanya pendidik yang memegang peranan penting selama proses pembelajaran berlangsung. Untuk meningkatkan efektifitas pembelajaran, seorang pendidik harus menguasai beberapa metode pembelajaran. Selain itu perlu adanya media pembelajaran yang akan mendukung proses pembelajaran. Serta evaluasi/ penilaian untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan proses pembelajaran tersebut.

1. Pendidik dan Perannya dalam Proses Pembelajaran

Dari segi bahasa, pendidik adalah orang yang mendidik.³⁰ Dari pengertian ini dapat disimpulkan bahwa pendidik ialah orang yang melakukan kegiatan dalam hal mendidik. Adapun pengertian pendidik menurut istilah dikemukakan oleh para ahli pendidikan Islam, di antaranya adalah Ahmad D. Marimba yang menyatakan bahwa “Pendidik ialah orang yang memikul tanggungjawab untuk mendidik.³¹ Orang dalam pengertian ini adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan pada peserta didik dalam perkembangan jasmani dan ruhaninya, agar mencapai tingkat kedewasaannya, mampu berdiri sendiri memenuhi tugasnya sebagai makhluk sosial dan makhluk individu yang mandiri.

Dalam beberapa literatur kependidikan pada umumnya, istilah pendidik sering diwakili oleh istilah guru, orang yang pekerjaannya

²⁹ Binti Ma‘unah, *Pendidikan Kurikulum SD-MI*, (Surabaya: eLKAF, 2005), hal. 95

³⁰ WJS. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,(Jakarta: Balai Pustaka, 1976), hal. 250

³¹ Sumadi Suryabrata, *Proses Belajar Mengajar di Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1993), hal. 26

mengajar atau memberikan pelajaran di sekolah. Guru disini bukan hanya mengajar mata pelajaran tertentu di depan kelas, namun juga ikut membimbing peserta didik menuju kedewasaan agar dapat hidup dan bersosialisasi dengan masyarakat sekitar. Sebagaimana yang dikatakan Ngainun Naim:

“Guru bukan hanya mereka yang memiliki kualifikasi keguruan secara formal yang diperoleh lewat jenjang pendidikan di perguruan tinggi saja, tetapi yang terpenting adalah mereka yang mempunyai kompetensi keilmuan tertentu dan dapat menjadikan orang lain pandai dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.”³²

Oleh karena itu, guru harus memenuhi persyaratan. Kemampuan yang dituntut terhadap setiap guru adalah kemampuan-kemampuan yang sejalan dengan peranannya di sekolah. Menurut Hamalik:

“Peranan guru tidak hanya bersifat administratif dan organisatoris, tetapi juga bersifat metodologis dan psikologis. Dibalik itu setiap guru harus memiliki kemampuan kepribadian dan kemampuan kemasyarakatan. Kemampuan-kemampuan itu sangat penting demi keberhasilan tugas dan fungsinya sejalan dengan tugas dan fungsi sekolah sebagai suatu sistem sosial.”³³

Kemampuan atau kompetensi tersebut meliputi empat hal,yaitu: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Kompetensi pedagogik meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki. Kompetensi kepribadian yaitu kemampuan personal yang mencerminkan

³² Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 4

³³ Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hal. 43

kepribadian yang mantab stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua peserta didik, dan masyarakat sekitar. Kompetensi profesional merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya.³⁴

Tugas guru tidak hanya sekedar menstransfer ilmu atau menyampaikan materi saja. Tetapi setelah itu guru juga berupaya agar ilmu yang disampaikan dapat diingat oleh peserta didik dan direasisasikan oleh peserta didik tunarungu dalam kehidupan sehari-hari. Upaya guru tersebut adalah untuk memberikan penguatan kepada peserta didik tunarungu, yakni dengan metode pengulangan yang dilakukan oleh guru. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Muhammad Nuh dalam bukunya Hadits-hadits pendidikan bahwa ada 2 maksud dari pengulangan. Pertama, pengulangan dari segi penyampaian guru terhadap materi pendidikan. Maksudnya materi diulang oleh guru berkali-kali agar peserta didik lebih paham dari apa yang disampaikan oleh guru. Kedua, pengulangan dari segi latihan praktek terhadap materi

³⁴ Kunandar, *Guru Profesional; Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*,(Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hal. 75

yang disampaikan guru.³⁵ Ini terbukti di lapangan bahwa guru agama islam sering melakukan pengulangan terhadap materi yang telah diberikan, dengan tujuan untuk mengingatkan kembali materi tersebut. Serta guru pembelajaran agama Islam dalam pembelajaran juga menyuruh peserta didik untuk mengulang-ulang praktek ibadah sehari-hari mengenai ibadah sesuai dengan tata caranya.

a. Tenaga Pendidik di Sekolah Inklusi

Tenaga pendidik yang secara langsung bertanggung jawab dalam kegiatan pembelajaran di sekolah inklusi meliputi; guru kelas, guru wali kelas, guru mata pelajaran, guru pendidik khusus, dan guru bantu. Kekhasan manajemen tenaga pendidik pada sekolah inklusi adalah dalam pengaturan pembagian tugas dan pola kerja antara guru pembimbing khusus dengan guru reguler. Guru reguler bertanggung jawab dalam pembelajaran bagi semua peserta didik di kelasnya. Sedangkan guru pembimbing khusus bertanggung jawab memberikan layanan pembelajaran bagi Anak Berkebutuhan Khusus, baik yang berada pada kelas reguler maupun pada kelas khusus.³⁶

b. Guru Pendamping Khusus

GPK adalah guru yang mempunyai latar belakang pendidikan khusus (pendidikan luar biasa) atau guru yang pernah mendapat pelatihan tentang pendidikan khusus (luar biasa), yang ditugaskan di

³⁵ Muhammad Nuh Siregar, *Hadits- Hadits Pendidikan*, (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2015), hal. 152.

³⁶ Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa, *Pedoman Manajemen...*,hal.9

sekolah inklusif.³⁷ Guru Pendidik Khusus adalah guru yang berkualifikasi sarjana (S1) pendidikan luar biasa yang memiliki tugas dan fungsi sebagai pendamping, dan bekerja sama dengan guru kelas atau guru bidang studi dalam memberikan asesmen, menyusun program pengajaran individual. Di samping itu GPK bertugas memberikan layanan pendidikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus meliputi layanan pembelajaran pra-akademik, layanan kekhususan dan layanan pendidikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus yang mengalami hambatan dalam pembelajaran akademik. Sesuai dengan tugas dan kewenangannya, maka GPK haruslah berlatar belakang pendidikan khusus atau guru reguler yang telah mendapatkan pelatihan yang memadai tentang layanan pendidikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus.³⁸

2. Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus

Secara etimologis, istilah metode berasal dari bahasa Yunani, yaitu *metodos*. Kata *metodos* terdiri dari dua suku kata, yaitu “*metha*” yang berarti melalui atau melewati dan kata “*hodos*” yang berarti jalan atau cara. Metode berarti jalan atau cara yang dilalui untuk mencapai tujuan.³⁹ dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, metode adalah: “cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud”.⁴⁰ Dari pengertian tersebut dapat difahami bahwa metode yaitu suatu cara dalam

³⁷ Dadang Garnida, *Pengantar Pendidikan Inklusif*,..., hal. 86

³⁸ Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa, *Pedoman Manajemen*..., hal.20

³⁹ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hal. 61

⁴⁰ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ed. II, cet. IV, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), hal. 652

penyampaian bahan pelajaran sehingga tercapainya tujuan pengajaran dengan baik.

Oleh karena itu, metode mengajar dapat berarti alat yang merupakan perangkat atau bagian dari suatu strategi pengajaran. Strategi pengajaran juga merupakan suatu pendekatan yang digunakan untuk mencapai tujuan. Jadi, cakupan strategi lebih luas dibanding metode atau teknik dalam pengajaran.⁴¹

Secara terminology, para ahli mendefinisikan metode sebagai berikut:

- a. Hasan Langgulung mendefinisikan bahwa metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencaPendidikan Agama Islam tujuan pendidikan.
- b. Abd. Al Rahman Ghunaimah mendefinisikan bahwa metode adalah cara-cara praktis dalam mencapai tujuan pendidikan.
- c. Ahmad Tafsir mendefinisikan bahwa metode mengajar adalah cara yang paling tepat dan cepat dalam mengajarkan mata pelajaran.⁴²

Berdasarkan beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa metode adalah seperangkat cara, jalan dan teknik yang digunakan oleh pendidik dalam proses pembelajaran agar peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran atau menguasai kompetensi tertentu yang dirumuskan dalam silabus mata pembelajaran.

Dalam pandangan filosofis pendidikan, metode merupakan alat yang dipergunakan untuk mencapai tujuan pendidikan. Alat itu mempunyai

⁴¹ Basiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, cet. I, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal. 22

⁴² Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1996), hal 9

fungsi ganda yaitu, yang bersifat *polipragmatis* dan *monopragmatis*. *Polipragmatis* yaitu metode yang mengandung kegunaan yang serba ganda (*multipurpose*), misalnya suatu metode tertentu pada situasi tertentu dapat digunakan untuk membangun atau memperbaiki sesuatu. Kegunaannya dapat tergantung pada si pemakai atau pada corak, bentuk, dan kemampuan metode sebagai alat, sebaliknya, *monopragmatis* yaitu suatu metode yang mengandung satu macam kegunaan untuk satu macam tujuan.

Sedangkan metode pembelajaran adalah sebuah cara atau jalan yang ditempuh oleh guru untuk menyampaikan materi pelajaran sehingga tujuan pembelajaran yang diinginkan dapat tercapai.⁴³

Menurut M. Arifin dalam H. Ramayulis, penggunaan metode bersifat konsisten, sistematis, dan kebermaknaan menurut kondisi sasarnya. Mengingat sasaran metode adalah manusia, sehingga pendidik dituntut untuk berhati-hati dalam penerapannya.⁴⁴ Metode pendidikan Islam dalam penerapannya banyak yang menyangkut permasalahan individual atau sosial peserta didik dan pendidik itu sendiri. Sehingga dalam menggunakan metode seorang pendidik harus memperhatikan dasar-dasar umum metode pendidikan Islam. Sebab, metode pendidikan itu hanyalah merupakan sarana atau jalan yang ditempuh oleh seorang pendidik haruslah mengacu kepada dasar-dasar metode pendidikan tersebut. Dalam hal ini tidak bisa terlepas dari dasar

⁴³ Darmadi, *Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran Dalam Dinamika Belajar Siswa*, (Yogyakarta: Deepublish, 2017), hal. 175.

⁴⁴ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), hal. 185

agamis, biologis, psikologis, dan sosiologis.⁴⁵ Penggunaan metode yang tepat akan menentukan efektifitas dan efisiensi pembelajaran. Penggunaan metode yang bervariasi akan sangat membantu peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Sehingga metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus harus dipilih dan dikembangkan guna meningkatkan aktivitas dan kreativitas peserta didik. Berikut dikemukakan beberapa metode-metode pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran diantaranya yaitu:

a) Metode Ceramah

Metode ceramah adalah suatu cara penyampaian secara lisan oleh guru di muka kelas. Peran peserta didik di sini sebagai penerima pesan, mendengarkan, memperhatikan, dan mencatat keterangan-keterangan.⁴⁶ Ceramah merupakan salah satu metode tradisional dalam mengajarkan sesuatu mata pelajaran. Guru menyampaikan apa yang diketahuinya sebagai informasi, dan murid tidak memiliki banyak kesempatan untuk memberikan tanggapan, baik ketika ceramah sedang berlangsung maupun setelah berakhirnya ceramah.⁴⁷

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa metode ceramah adalah metode yang cara menyampaikannya dengan menggunakan lisan, dan yang sangat berperan adalah guru sedangkan peserta didik hanya mendengarkan.

⁴⁵ *Ibid*,..., hal. 185-188

⁴⁶ M. Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal. 34

⁴⁷ Syafaruddin, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2014), hal. 130

b) Metode Pemberian Tugas

Pemberian tugas atau resitasi adalah terjemahan dari bahasa Inggris *to cite* yang artinya mengutip, yaitu peserta didik mengutip atau mengambil sendiri bagian-bagian pelajaran dari buku-buku tertentu, lalu belajar sendiri dan berlatih hingga siap sebagaimana mestinya.⁴⁸

Metode pemberian tugas adalah suatu cara mengajar dimana seorang guru memberikan tugas-tugas tertentu kepada murid-murid, sedangkan hasil tersebut diperiksa oleh guru dan murid mempertanggungjawabkan.⁴⁹ Firman Allah dalam surat Al-Qiyamah ayat 17-18.⁵⁰


 فَإِذَا قَرَأْتَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ 
 إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ

17. Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. 18. apabila Kami telah selesai membacaknya maka ikutilah bacaannya itu.

Metode ini dimasukkan untuk memperluas penguasaan peserta didik dalam pengetahuan tertentu karena dengan membaca, menyimpulkan atau merumuskan sesuatu materi pelajaran yang sudah dipelajari, atau mencari bahan yang masih kurang untuk dilengkapi.

⁴⁸ Arief Armai, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputa Pers, 2002), hal. 164

⁴⁹ Muhammad Nuh Siregar, *Hadis- Hadis Pendidikan*,...,hal. 144

⁵⁰ Kementrian Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, hal. 577

c) Metode Demontrasi

Metode demontrasi adalah metode pembelajaran yang menggunakan peragaan untuk menjelaskan suatu pengertian atau memperlihatkan bagaimana melakukan sesuatu kepada peserta didik.⁵¹ Dengan metode demontrasi, proses penerimaan peserta didik terhadap pelajaran akan lebih berkesan secara mendalam, sehingga membentuk pengertian dengan baik dan sempurna. Peserta didik juga dapat mengamati dan memerhatikan pada apa yang diperlihatkan guru selama pelajaran berlangsung.⁵²

Menurut an-Nawawi, huruf lam pada kata “*Lita ‘khuzui*” adalah lam al-amr (perintah) maknanya adalah “*khuzu ‘anni manasikakum*” ambillah/ contohlah diriku untuk manasik haji kalian. Makna yang terkandung di dalamnya adalah contohlah dariku tentang tata cara pelaksanaan hajiku, baik itu perkataan, perbuatan serta tata cara haji dan sifatnya, itulah manasik kalian. Oleh karena itulah ambillah ia dariku, terimalah, periharalah, amalkanlah dan ajarkanlah.⁵³

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa metode demontrasi adalah metode dimana peserta didik menirukan apa yang telah dicontohkan sama pendidik. Dengan begitu peserta didik akan lebih faham dengan penjelasan yang diajarkan oleh guru.

⁵¹ Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, (Semarang: Rasail Media Group, 2009), hal 20

⁵² Roestiyah. N.K. *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakrta: Rineka Cipta, 2001), hal 83

⁵³ Muhammad Nuh Siregar, *Hadits- Hadist Pendidikan*, (Bandung: Citapustaka Perintis, 2015), hal. 122.

d) Pengulangan

Dalam masalah pendidikan, ada dua maksud dari pengulangan. Pertama, pengulangan dari segi penyampaian guru terhadap materi pendidikan. Maksudnya materi diulang oleh guru berkali-kali agar murid lebih paham dari apa yang disampaikan oleh guru. Kedua, pengulangan dari segi latihan atau praktek terhadap materi yang disampaikan guru.⁵⁴

e) Metode *Drill* (Latihan)

Menurut Sugihartono metode latihan atau metode *drill* merupakan metode penyampaian materi melalui upaya penanaman terhadap kebiasaan-kebiasaan tertentu. Melalui penanaman terhadap kebiasaan-kebiasaan tertentu ini diharapkan peserta didik dapat menyerap materi secara lebih optimal.⁵⁵ Roestiyah mengemukakan bahwa “metode latihan ialah suatu teknik atau metode yang dapat diartikan sebagai suatu cara mengajar dimana peserta didik melaksanakan kegiatan-kegiatan latihan, agar peserta didik memiliki ketangkasan atau keterampilan yang lebih tingkat dari apa yang telah dipelajari”.⁵⁶ Metode *drill* sebagai metode mengajar merupakan cara mengajar dengan memberikan latihan secara berulang-ulang terhadap apa yang telah diajarkan guru sehingga diperoleh pengetahuan dan keterampilan tertentu. Metode *drill* ini sangat cocok untuk mengajarkan keterampilan motorik maupun keterampilan mental.

⁵⁴ *Ibid*, ..., hal 152

⁵⁵ Sugihartono, dkk, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: UNY Press, 2007), hal 82

⁵⁶ Roestiyah. N.K. *Strategi Belajar Mengajar*, ... , hal 125.

Dalam Astatik, dkk mengemukakan bahwa ada 3 faktor yang harus dimiliki oleh pendidik pada waktu memberikan latihan pada Anak Berkebutuhan Khusus adalah: (1) kesabaran, (2) keuletan, (3) kasih sayang. Apabila ketiga hal ini sudah dikuasai oleh pendidik, maka dengan mudah mereka dapat melatih anak tersebut.⁵⁷

f) Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah metode pembelajaran yang memungkinkan terjadinya komunikasi langsung antara guru dengan peserta didik, bisa dalam bentuk guru bertanya dan peserta didik menjawab, bisa pula peserta didik bertanya dan guru menjawab. Hubungan antara guru dan peserta didik merupakan hubungan timbal balik secara langsung.⁵⁸

g) Metode Keteladanan

Al- Uswat berarti orang yang ditiru, jamaknya *usyan*. *Hasanat* berarti baik. Jadi *al- uswat al- hasanat* adalah contoh yang baik, suri tauladan. Sedangkan menurut Hamka dalam bukunya Sejarah Umat Islam, yang dikutip oleh Rubimi, mengatakan bahwa bahwa teladan adalah sesuatu yang dijadikan contoh, dan kewajiban mengikuti langkah yang diteladani.⁵⁹

⁵⁷ Astatik, dkk, *Pendidikan dan Pembinaan Karier Penyandang Tunagrahita Dewasa*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2003), hlm 17-18.

⁵⁸ Departemen Agama RI Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Agama RI, 2001), hal 107

⁵⁹ Rubimi, *Metode Pembelajaran Berbasis Hadits*, Jurnal Humanika, TH.XVIII, No.1.Maret 2018, hal. 55.

3. Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus

Sebagai suatu proses dalam pembelajaran salah satunya adalah menyampaikan pesan, dalam pembelajaran sangat rentan sekali dengan salah pengertian. Artinya pesan yang disampaikan oleh guru kepada peserta didik sering kali tidak diterima atau ditangkap oleh peserta didik sebagaimana yang guru maksud. Selain itu, sebagai suatu kegiatan yang dibatasi oleh waktu, pembelajaran juga harus mampu memanfaatkan waktu yang telah diberikan atau bahkan mempercepat pencapaian kompetensi yang telah direncanakan. Untuk mengatasi hal-hal tersebut diperlukan media pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Media pembelajaran adalah wadah dan pesan yang oleh sumber atau penyalurnya ingin diteruskan kepada sasaran atau penerima pesan. Dengan begitu posisi media selalu berada diantara komunikator dan komunikan, antara sumber pesan dengan penerima pesan.⁶⁰ Oleh karena itu, ada beberapa karakteristik dalam memilih media diantaranya yaitu:

- a) Sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Media dipilih berdasarkan tujuan instruksional yang telah ditetapkan yang secara umum mengacu kepada salah satu atau gabungan dari dua atau tiga ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.
- b) Tepat untuk mendukung isi pelajaran yang sifatnya fakta, konsep, prinsip, atau generalisasi. Media yang berbeda, misalnya film dan

⁶⁰ Sugeng Listyo Prabowo dan Faridah Nurmaliyah, *Perencanaan Pembelajaran: pada Bidang Studi Tematik, Muatan Lokal, Kecakapan Hidup, Bimbingan dan Konseling*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hal. 177

grafik memerlukan simbol dan kode yang berbeda, dan oleh karena itu, memerlukan proses dan keterampilan mental yang berbeda untuk memahaminya.

- c) Praktis, luwes, dan bertahan. Jika tidak tersedia waktu, dana, atau sumber daya lainnya untuk memproduksi maka tidak perlu dipaksakan. Media yang dipilih sebaiknya dapat digunakan dimanapun dan kapanpun dengan peralatan yang bersedia di sekitarnya, serta mudah dipindahkan dan di bawa kemana-mana.
- d) Guru terampil menggunakannya. Ini merupakan salah satu kriteria utama. Apapun media itu, guru harus mampu menggunakannya dalam proses pembelajaran.
- e) Pengelompokan sasaran. Media efektif digunakan untuk kelompok besar tetapi belum tentu sama efektifnya jika digunakan untuk kelompok kecil atau perorangan. Ada media yang tepat digunakan untuk kelompok besar, kecil, dan perorangan.
- f) Mutu teknis. Pengembangan visual baik gambar maupun fotografi harus memenuhi persyaratan teknik tersebut.⁶¹

Adapun syarat umum yang harus dipenuhi dalam pemanfaatan media pengajaran dalam PBM, yakni:

- a) Media pengajaran yang digunakan harus sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.
- b) Media pengajaran tersebut merupakan media yang dapat dilihat dan didengar.

⁶¹ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2003), hal. 73-74

- c) Media pengajaran yang digunakan dapat merespon peserta didik belajar.
- d) Media pengajaran juga harus sesuai dengan kondisi individu peserta didik.
- e) Media pengajaran tersebut merupakan perantara (*medium*) dalam proses pembelajaran peserta didik.⁶²

Dilihat dari jenisnya media terdiri dari lima kelompok yaitu:

- a. Media berbasis manusia seperti guru, instruktur, tutor, main-peran, kegiatan kelompok, *field-trip*.
- b. Media berbasis cetak seperti buku, koran, penuntun, buku latihan, alat bantu kerja, dan lembaran lepas.⁶³
- c. Media visual adalah media yang hanya mengandalkan indra penglihatan. Media visual ini ada yang menampilkan gambar diam seperti film rangkai (*strip*), film bingkai (*slides*), foto, gambar atau lukisan, dan cetakan. Ada pula media visual yang menampilkan gambar atau simbol yang bergerak seperti film bisu, film kartun, bagan, grafik, peta, dan gambar.⁶⁴
- d. Media berbasis audio-visual seperti video, film, program *slide-tape*, televisi.
- e. Media berbasis komputer (pengajaran dengan bantuan komputer, interaktif video, *hypertext*).⁶⁵

⁶² Asnawir dan Basyiruddin Usman, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal. 20

⁶³ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran...*, hal. 36

⁶⁴ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 124

⁶⁵ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran...*, hal. 36

Pemilihan media pembelajaran Pendidikan Agama Islam perlu mempertimbangkan prinsip pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus. Dikaji dari tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam ada 3 prinsip utama pembelajaran, yaitu mengembangkan pengetahuan tentang ajaran keagamaan, terampil melakukan ajaran agama dalam kehidupan, bersikap yang mencerminkan perilaku agamis dalam hidup bermasyarakat.

Penetapan pemilihan media setidaknya memperhatikan:

- a) Analisis kesesuaian kondisi guru, peserta didik dan lingkungan.
- b) Karakteristik/ sifat media: 1. *Visible* (dapat dilakukan), 2. *Interesting* (menarik), 3. *Useful* (bermanfaat), 4. *Structured* (susunan keunikan-keunikannya), 5. *Accurate* (tepat), dan 6. Prinsip kemudahan belajar peserta didik.⁶⁶

Contoh pemilihan media pembelajaran Pendidikan Agama Islam berdasarkan kondisi dan modalitas belajar Anak Berkebutuhan Khusus menurut Yeni dan Caryoto dalam bukunya Media Pembelajaran yang dikutip oleh Anis Sukmawati sebagai berikut:

- a. Anak Berkebutuhan Khusus dengan keterbatasan penglihatan lebih tepat bila digunakan jenis audio. Anak Berkebutuhan Khusus dengan keterbatasan pendengaran lebih tepat menggunakan jenis media cetak/ gambar, Anak Berkebutuhan Khusus dengan keterbatasan mental lebih tepat menggunakan jenis multi media dan benda konkrit.

⁶⁶ Ishartiwi, *Pengembangan Media Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: FIP-UNY, Bahan Pelatihan PPPG SLB, 2008), hal. 4

- b. Anak Berkebutuhan Khusus usia pra-sekolah (TKLB) lebih sesuai menggunakan media obyek nyata atau replica dari obyek. Anak Berkebutuhan Khusus usia dewasa seperti tingkat SDLB, SMLD, dapat digunakan media yang lebih abstrak, antara lain gambar, cetak, model, yang disesuaikan dengan tipe kekhususannya.
- c. Anak Berkebutuhan Khusus yang akan mengembangkan kemampuan belajar ketrampilan, lebih tepat digunakan media situasi nyata.
- d. Anak Berkebutuhan Khusus yang akan mengembangkan kemampuan konsep lebih tepat menggunakan media VCD, karena akan memberikan gambaran nyata tetapi memerlukan pemahaman pikir untuk memaknai isi materi dalam program VCD.⁶⁷

4. Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus

a. Pengertian Evaluasi

Evaluasi merupakan sebuah proses pengumpulan data untuk menentukan sejauh mana tujuan pendidikan telah dicapai. Proses evaluasi bukan sekedar mengukur sejauh mana tujuan tercapai, tetapi digunakan untuk membuat keputusan. Evaluasi dalam proses pembelajaran mengandung dua makna yaitu: a). Pengukuran (*measurement*), dan b). Penilaian (*evaluation*).

Pengukuran (*measurement*) adalah suatu proses untuk memperoleh gambaran berupa angka dan tingkat ciri yang dimiliki individu. Sedangkan evaluasi (penilaian) merupakan suatu proses

⁶⁷Anis Sukmawati, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Anak Berkebutuhan Khusus di SD Islam Al Azhaar Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2014), hal. 47.

mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasi informasi guna menetapkan keluasaan pencapaian oleh individu.⁶⁸

Berdasarkan konteks pendidikan Islami, evaluasi adalah suatu proses pengukuran dan penilaian seluruh program dan aktivitas pendidikan yang dilaksanakan. Berhasil tidaknya suatu program dan pelaksanaan pendidikan, pada dasarnya dapat diketahui setelah melakukan evaluasi yang komprehensif terhadap seluruh aspek atau dimensi yang melingkupinya. Oleh karena itu, tujuan dari evaluasi pendidikan adalah untuk mengukur dan menilai apakah seluruh program dan aktivitas pendidikan yang dilaksanakan telah berhasil meralisasikan program dan aktivitas tersebut mengarah kepada tercapainya tujuan pendidikan Islam yaitu; mengembangkan potensi insaniyah dan ilahiyah.⁶⁹

Adapun yang mendasari evaluasi dalam proses pembelajaran pendidikan Islam dijelaskan dalam Al- Qur'an surah al- Ankabut ayat 2-3.⁷⁰

أَحْسِبَ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا ءَامَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ
 ﴿٢﴾ وَلَقَدْ فَتَنَّا الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ ^ط فَلْيَعْلَمَنَّ اللَّهُ الَّذِينَ
 صَدَقُوا وَلْيَعْلَمَنَّ الْكٰذِبِينَ ﴿٣﴾

2. Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan: "Kami telah beriman", sedang mereka tidak diuji lagi?

⁶⁸ Al Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2008), hal 184.

⁶⁹ *Ibid*, ..., hal, 186

⁷⁰ Kementrian Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*,..., hal.358-359

3. dan Sesungguhnya Kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, Maka Sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan Sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta.

Berdasarkan ayat diatas jika dikaitkan dalam dunia pendidikan maka tujuan dilaksanakannya evaluasi dalam pembelajaran adalah untuk mengukur dan mengetahui sejauh mana dan sedalam apa materi pelajaran yang telah dikuasai peserta didik. Sehingga dapat di bedakan antara peserta didik yang telah mencapai dan yang belum mencapai tujuan pembelajaran.

b. Prinsip-Prinsip Evaluasi pembelajaran dalam Islam

Dalam melaksanakan evaluasi dalam pendidikan Islam ada beberapa hal prinsip yang harus diperhatikan oleh para evaluator di dalam melaksanakan proses pembelajaran, yakni sebagai berikut:⁷¹

1. Evaluasi harus mengacu kepada tujuan. Agar evaluasi sesuai dan dapat mencapai sasaran maka evaluasi harus mengacu kepada tujuan pendidikan. Tujuan sebagai acuan harus dirumuskan terlebih dahulu sehingga dengan demikian jelas menggambarkan sesuatu yang ingin dicapai.
2. Evaluasi dilaksanakan dengan obyektif. Artinya evaluasi itu dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, berdasarkan fakta dan data tanpa ada yang ada dipengaruhi oleh unsur-unsur subyektifitas dari evaluator.

⁷¹ Abdul Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam (Sebuah Gagasan Membangun Pendidikan Islam)*, Yogyakarta: Teras, 2009), hal 177-178.

3. Evaluasi harus dilaksanakan dengan komprehensif. Dalam artian harus menyeluruh. Meliputi aspek kehidupan peserta didik, baik yang menyangkut iman, ilmu, maupun amalnya.
4. Evaluasi harus dilaksanakan secara kontinyu (terus-menerus). Mengadakan evaluasi secara terus menerus akan tetapi tidak boleh meninggalkan prinsip evaluasi yang lain sehingga bias dipandang sebagai proses perjalanan tujuan tertentu.

Prinsip-prinsip tersebut sejalan dengan ajaran Islam, karena prinsip tersebut dalam ajaran Islam termasuk ke dalam akhlak yang mulia. Dalam akhlak yang mulia seseorang harus bersifat obyektif, jujur, mengatakan sesuatu sesuai dengan apa adanya. Orang yang menilai demikian dalam agama Islam dikenal dengan istilah Shidiq.⁷²

c. Teknik Evaluasi dan Bentuk Instrumen

1. Evaluasi yang dilakukan oleh guru

Evaluasi hasil belajar oleh guru menggunakan berbagai teknik evaluasi berupa tes, observasi, penugasan, perseorangan, atau kelompok, dan bentuk lain yang sesuai dengan karakteristik kompetensi dan tingkat perkembangan Anak Berkebutuhan Khusus. Teknik tes berupa tes tertulis, tes lisan dan tes praktek atau tes kinerja. Secara umum, penilaian yang dilakukan oleh guru meliputi kegiatan sebagai berikut.⁷³

- a. Menginformasikan silabus mata pelajaran.
- b. Mengembangkan indikator pencapaian KD.

⁷² Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hal. 141

⁷³ Dedy Kustawan, *Penilaian Pembelajaran bagi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jakarta Timur: Luxima Metro Media, 2013), hal. 69.

- c. Mengembangkan instrument-instrument dan pedoman penilaian
- d. Melaksanakan tes, pengamatan, dan penugasan.
- e. Mengolah hasil penilaian untuk mengetahui kemajuan hasil belajar.
- f. Mengembangkan hasil pemeriksaan pekerjaan Anak Berkebutuhan Khusus disertai balikan/ komentar yang mendidik.
- g. Memanfaatkan hasil penilaian untuk perbaikan pembelajaran.
- h. Melaporkan hasil penilaian mata pelajaran pada setiap akhir semester kepada pemimpin satuan pendidikan dalam bentuk satu nilai prestasi belajar Anak Berkebutuhan Khusus.

2. Teknik Evaluasi dan Bentuk Instrumen

Teknik evaluasi dalam bentuk instrument yang sesuai untuk Anak Berkebutuhan Khusus adalah sebagai berikut.⁷⁴

Tabel 2.1 Teknik Evaluasi dan Bentuk Instrumen

No	Teknik Penilaian	Bentuk Instrumen	Keterangan
1.	Tertulis	a. Tes objektif, pilihan ganda, benar salah, menjodohkan , b. Tes uraian, tes isian.	Semua PDBK kecuali tunagrahita sedang dan berat, serta tunadaksa berat
2.	Tes Kinerja	a. Tes ketrampilan menulis, b. Tes simulasi c. Tes petik kerja	Semua PDBK
3.	Observasi	a. Pedoman Observasi	Semua PDBK

⁷⁴ *Ibid*,...,hal 54.

4.	Penugasan individual	a. Tugas rumah b. Proyek	Semua PDBK
5.	Tes Lisan	a. Daftar pertanyaan	Semua PDBK kecuali tuna grahita sedang dan berat, serta tunadaksa berat, serta autis yang belum dapat berbicara
6.	Penilaian portofolio	a. Lembar penilaian portofolio	Semua PDBK
7.	Jurnal	a. Buku catatan jurnal	Semua PDBK
8.	Inventori	a. Pedoman inventeri	Semua PDBK
9.	Kuesioner/lembar penilaian diri	a. Kuesioner/lembar penilaian diri	Semua PDBK kecuali tuna grahita berat, tuna daksa berat, dan autis.
10.	Penilaian antar teman	a. Lembar penilaian antar teman	Semua PDBK kecuali tuna grahita berat, tuna daksa berat, dan autis.

C. Kajian Tentang Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

1. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus

Anak Berkebutuhan Khusus adalah mereka yang memiliki kebutuhan khusus secara sementara atau permanen sehingga membutuhkan pendidikan yang lebih intens. Kebutuhan yang disebabkan oleh kelainan atau memang bawaan dari lahir atau karena masalah ekonomi, politik, sosial, emosi, dan perilaku yang menyimpang.⁷⁵

⁷⁵ Mohammad Takdir Ilahi, *Pendidikan Inklusif: Konsep dan Aplikasi*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal.138

Berdasarkan pengertian tersebut, anak yang dikategorikan sebagai Anak Berkebutuhan Khusus yaitu anak yang memiliki kelainan fisik maupun anak yang memiliki inteligensi yang luar biasa. Kelainan atau gangguan tersebut meliputi gangguan pada indra pendengar (Tunarungu), gangguan pada penglihatan (Tunanetra), dan kelainan pada aspek mental. Menurut Efendi, kelainan dalam aspek mental tersebut meliputi anak yang memiliki kemampuan mental lebih (supernormal) yang dikenal sebagai anak yang berbakat atau unggul, dan anak yang memiliki kemampuan (supnormal) yang dikenal sebagai anak Tunagrahita, juga anak yang memiliki kesulitan dalam menyesuaikan perilakunya terhadap lingkungan sekitar, yang dikenal dengan sebutan tunalaras.⁷⁶

2. Macam-macam Anak Berkebutuhan Khusus

a. Gangguan Penglihatan (Tunanetra)

Menurut Kaufman & Hallahan dalam bukunya Chodzirin mendefinisikan tunanetra sebagai gangguan pada indra penglihatan atau kebutaan baik sebagian maupun kebutaan total. Akurasi penglihatan kurang dari 6/ 60 atau tidak lagi memiliki penglihatan. Dalam hal ini tunanetra dapat diklasifikasikan menjadi dua golongan yaitu buta total dan lemah penglihatannya.⁷⁷

Karena mengalami gangguan pada penglihatannya maka anak yang tunanetra membutuhkan layanan khusus dalam pendidikan

⁷⁶ Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal. 3

⁷⁷ M. Chodzirin, *Pendamping Edukasi dan Motivasi Bagi Penyandang Difabilitas Fisik dalam Mengakses Pendidikan Tinggi di SMALB Negeri Semarang*, (Semarang: LP2M UIN Walisongo, 2014), hal. 36

maupun kehidupannya. Layanan khusus dalam pendidikan bagi mereka, yaitu dalam membaca, menulis dan berhitung diperlukan huruf brille bagi yang tunanetra total, dan bagi anak dengan keterbatasan penglihatan (*low vision*) diperlukan kaca pembesar atau huruf yang besar, media yang dapat diraba dan didengar atau diperbesar.

Keterbatasan anak tunanetra meliputi tiga hal, yaitu: (1) Keterbatasan dalam konsep dan pengalaman baru; (2) Keterbatasan dalam lingkungan; dan (3) Keterbatasan dalam mobilitas. Dengan adanya keterbatasan pada anak tunanetra seperti di atas maka pembelajaran bagi mereka mengacu pada prinsip-prinsip sebagai berikut:

- 1) Kebutuhan akan pengalaman konkrit.
- 2) Kebutuhan akan pengalaman yang terintegrasi.
- 3) Kebutuhan dalam berbuat dan bekerja dalam belajar.⁷⁸

b. Gangguan Pendengaran (Tunarungu)

Tunarungu adalah anak yang kehilangan seluruh atau sebagian daya pendengarannya sehingga mengalami gangguan komunikasi secara verbal.⁷⁹ Menurut Kirk yang dikutip oleh Ratih gangguan tunarungu terdapat dua jenis yakni prelingual dan postlingual. Kelainan pendengaran jenis prelingual termasuk kelainan pendengaran berat yang biasanya dialami sebelum kelahiran. Sementara kelainan pendengaran postlingual adalah kelainan yang

⁷⁸ Dadang Garnida, *Pengantar Pendidikan Inklusif*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2018), hal. 5-7

⁷⁹ *Ibid*,..., hal. 7

ditandai dengan hilangnya ketajaman pendengaran anak setelah kelahiran.⁸⁰

Dari pengertian di atas dapat diartikan bahwa orang yang menderita gangguan pendengaran adalah orang yang mengalami hambatan dalam indra pendengar. Sehingga orang yang tunarungtu tidak mendapat mendengar suara atau bunyi, kemampuan berbicaranya ditentukan seberapa sering mereka mendengar orang lain berbicara. Akibatnya anak yang memiliki gangguan tunarungtu juga akan menderita tunawicara. Sebab keduanya saling berkaitan erat dengan proses perkembangan bahasa pada anak, jika ketajaman pendengaran terbatas maka akan menghalangi proses peniruan bahasa pada anak. Untuk itu, saat berkomunikasi mereka menggunakan bahasa isyarat atau bahasa bibir.

Seperti yang dikatakan Kosasih yang dikutip oleh Ratih yaitu seseorang yang menderita tunarungtu juga akan menderita tunawicara. Hal ini berkaitan erat dengan proses perkembangan bahasa yang harus dilalui seorang anak. Jika ketajaman pendengaran terbatas, akan menghalangi proses peniruan bahasa semasa anak-anak. Proses peniruan hanya terbatas secara visual.⁸¹

c. Gangguan Intelektual (Tunagrahita)

Tunagrahita atau bisa disebut sebagai anak dengan hendaya perkembangan (*child with development imPendidikan Agama Islamrment*). Anak tunagrahita secara umum mempunyai tingkat

⁸⁰ Ratih Putri Pratiwi, dan Afin Murtiningsih, *Kiat Sukses Mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal.26

⁸¹ *Ibid*, ..., hal. 27

kemampuan intelektual di bawah rata-rata selain itu juga mengalami hambatan terhadap perilaku adaptif selama masa perkembangan hidupnya dari 0 tahun samPendidikan Agama Islam 18 tahun.⁸² Ciri-ciri fisik anak tunagrahita antara lain, yaitu:

- 1) Penampilan fisik tidak seimbang, misalnya kepala terlalu kecil atau besar.
- 2) Tidak dapat mengurus diri sendiri sesuai dengan usia.
- 3) Tidak ada atau kurang sekali perhatiannya terhadap lingkungan.
- 4) Kordinasi gerakan kurang (gerak sering tidak terkendali).

Sedangkan kebutuhan dalam pembelajaran untuk anak tunagrahita yaitu:

- 1) Perbedaan anak tunagrahita dengan anak normal dalam proses belajar adalah terletak pada hambatan dan masalah atau karakteristik belajarnya.
- 2) Perbedaan karakteristik belajar anak tunagrahita dengan anak normal adalah: pertama, tingkat kemahirannya dalam memecahkan masalah. kedua, melakukan genelalisasi dan mentransfer sesuatu yang baru, dan tiga, minat dan perhatian terhadap penyelesaian tugas.⁸³

d. Gangguan Gerak Anggota Tubuh (Tunadaksa)

Tunadaksa adalah penderita kelainan fisik, khususnya anggota badan, seperti tangan, kaki, atau bentuk tubuh. Penyimpangan pengembangan terjadi pada ukuran, bentuk, atau kondisi lainnya.

⁸² Fathurrahman, *Pembelajaran Agama Pada Sekolah Luar Biasa*, EL-HIKAM: Jurnal Pendidikan dari Kajian Keislaman Januari- Juni 2014, VOL. VII NO. 1,hal. 82

⁸³ Dadang Garnida, *Pengantar Pendidikan Inklusif*,...,hal. 9-10

Sebenarnya secara umum mereka memiliki peluang yang sama untuk melakukan aktualisasi diri. Namun, karena lingkungan kurang mempercayai kemampuannya, terlalu menaruh rasa iba, maka anak-anak tunadaksa sedikit mempunyai hambatan dalam psikologi, seperti tidak percaya diri, dan tergantung kepada orang lain. Akibatnya, penampilan dan keberadaan mereka di kehidupan umum kurang diperhitungkan.⁸⁴

Secara umum karakteristik kelaianan anak yang dikategorikan sebagai penyandang tunadaksa dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu, anak tunadaksa ortopedi dan tunadaksa saraf.⁸⁵ Menurut Heward & Orlansky, yang dikutip oleh Efendi, anak tunadaksa ortopedi ialah anak tunadaksa yang mengalami kelaianan, kecacatan, ketunaan tertentu pada bagian tulang, otot tubuh, ataupun daerah persendian, baik yang dibawa sejaklahir maupun yang diperoleh kemudian sehingga mengakibatkan terganggunya fungsi tubuh secara normal. Sedangkan anak tunadaksa saraf yaitu, anak tunadaksa yang mengalami kelaianan akibat gangguan pada susunan saraf di otak. Otak sebagai pengontrol tubuh memiliki sejumlah saraf yang menjadi pengendali mekanisme tubuh sehingga jika anak mengalami kelainan, maka sesuatu akan terjadi pada organisme fisik, emosi, dan mental.⁸⁶

⁸⁴ Geniofam, *Mengasuh dan Mensukseskan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jogjakarta: Garailmu, 2010), hal. 21

⁸⁵ Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal.115

⁸⁶ *Ibid*, ...,hal 115

e. Gangguan Perilaku dan Emosi (Tunalaras)

Tunalaras adalah anak yang mengalami hambatan dalam mengendalikan emosi dan kontrol sosial. Anak tunalaras biasanya menunjukkan perilaku menyimpang yang tidak sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku di sekitarnya. Penyebab tunalaras terdiri dari dua faktor yaitu, faktor internal (dari dalam diri) dan faktor eksternal (dari lingkungan sekitar).⁸⁷

Adapun karakteristik anak tunalaras (anak dengan gangguan perilaku dan emosi) yaitu:

- 1) Cenderung membangkang.
- 2) Mudah terangsang emosinya/ emosional/ mudah marah.
- 3) Sering melakukan tindakan agresif, merusak, mengganggu.
- 4) Sering bertindak melanggar norma sosial, norma susila/ hukum.
- 5) Cenderung prestasi belajar dan motivasi rendah, sering bolos jarang masuk sekolah.

Anak yang mengalami gangguan tunalaras harus mendapatkan kebutuhan pembelajaran yang harus diperhatikan oleh guru diantaranya yaitu:

- 1) Perlu adanya penataan lingkungan yang kondusif (menyenangkan) bagi setiap anak.
- 2) Kurikulum yang diberikan hendaknya disesuaikan dengan hambatan dan masalah yang dihadapi oleh setiap anak.

⁸⁷ Budi Satmoko Santoso, *Sekolah Alternatif Mengapa Tidak*, (Jogjakarta: Diva Press, 2010), hal. 131

- 3) Adanya kegiatan yang bersifat kompensatoris sesuai dengan bakat dan minat anak.
- 4) Perlu adanya pengembangan akhlak atau mental dengan melalui kegiatan sehari-hari atau contoh dari lingkungan.⁸⁸

f. Anak Autisme

Autis berasal dari kata auto, yang berarti sendiri, dengan demikian dapat diartikan sebagai seorang anak yang hidup dalam dunianya. Anak autis cenderung mengalami hambatan dalam berinteraksi, komunikasi dan perilaku sosial.⁸⁹ Menurut Kemer autis adalah gangguan ketidak mampuan untuk berinteraksi dengan orang lain, gangguan bahasa yang ditunjukkan dengan penguasaan yang tertunda, pembalikan kalimat, rute ingatan yang kuat, obsesif untuk mempertahankan keteraturan di dalam lingkungannya.⁹⁰

Dari pengertian di atas dapat kita pungkiri bahwa anak autis adalah anak yang mengalami hambatan dalam berbahasa sehingga mereka sulit untuk berinteraksi selain itu dia juga sulit dalam mengenal dengan begitu, dalam lingkungan masyarakatpun dia kurang bersosialisasi dengan orang lain.

g. Anak Lamban Belajar (*Slow Learner*)

Lamban belajar adalah anak yang memiliki potensi intelektual sedikit di bawah anak normal, tetapi tidak termasuk anak tunagrahita, biasanya memiliki IQ sekitar 80-85. Tidak hanya kemampuan akademiknya yang terbatas tapi juga pada kemampuan-kemampuan

⁸⁸ Dadang Garnida, *Pengantar Pendidikan Inklusif*,...,hal. 13-14

⁸⁹ *Ibid*,...,hal. 19

⁹⁰ Safaria Triantoro, *Autisme* (Jogjakarta: Graha Ilmu, 2005), hal.1

lain, diantaranya kemampuan koordinasi yaitu kesulitan dalam menggunakan alat tulis, olahraga, dan menggunakan pakaian. Sedangkan dari sisi perilaku, mereka cenderung pendiam, tidak percaya diri dan pemalu sehingga mereka susah dalam berteman.

Adapun ciri- ciri anak lamban belajar diantaranya yaitu,

- 1) Rata-rata prestasi belajarnya rendah (kurang dari enam).
- 2) Menyelesaikan tugas-tugas akademik sering terlambat dibandingkan teman seusianya.
- 3) Daya tangkap dalam pembelajaran lambat.
- 4) Pernah tidak naik kelas.

Anak yang memiliki hambatan lamban belajar membutuhkan pembelajaran khusus diantaranya, yaitu:

- 1) Waktu yang diberikan lebih lama dibandingkan anak normal.
- 2) Ketelatenan dan kesabaran guru untuk tidak terlalu cepat dalam memberikan penjelasan.
- 3) Memperbanyak latihan dari pada hafalan dan pemahaman.
- 4) Guru dalam menyampaikannya materi dituntut dengan menggunakan media yang variatif.
- 5) Adanya pengajaran remedial.⁹¹

h. Anak Cerdas Istimewa dan Bakat Istimewa (Gifted dan Talented)

Anak yang memiliki potensi kecerdasan istimewa dan anak yang mempunyai bakat istimewa adalah anak yang memiliki potensi kecerdasan, kreativitas, dan tanggung jawab terhadap tugas di atas

⁹¹ Dadang Garnida, *Pengantar Pendidikan Inklusif*,...,hal. 116-17.

anak-anak sebayanya (anak normal), sehingga untuk mengoptimalkan potensinya, diperlukan pelayanan pendidikan yang khusus, anak cerdas dan berbakat istimewa disebut sebagai “*gifted & talented children*”.⁹²

Peserta didik berbakat mempunyai empat kategori antara lain, yaitu:

- 1) Mempunyai kemampuan intelektual atau kemampuan intelegensi yang menyeluruh, mengacu pada kemampuan berfikir secara abstrak dan mampu memecahkan masalah secara sistematis dan masuk akal. Kemampuan itu dapat diukur pada anak atau orang dewasa dengan tes psikomotorik berkaitan dengan prestasi umumnya dinyatakan dengan skor IQ.
- 2) Kemampuan intelektual khusus mengacu pada kemampuan yang berbeda dalam matematika, bahasa asing, musik, atau ilmu pengetahuan alam.
- 3) Berfikir kreatif atau berfikir murni menyeluruh. Umumnya mampu berfikir untuk memecahkan permasalahan yang tidak umum dan memerlukan pemikiran tinggi. Pikiran kreatif dapat menghasilkan ide-ide yang produktif dengan melalui imajinasi, kepintarannya, keluwesannya, dan bersifat menakjubkan.
- 4) Memiliki bakat kreatif khusus, bersifat orisinal. Dan berbeda dengan orang lain.⁹³

⁹²*Ibid*,...,hal. 17

⁹³ Bandi Delphie, *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Setting Pendidikan Inklusi*, (Bandung: Refika Aditama, 2006), hal. 15

Adapun kebutuhan pembelajaran untuk anak cerdas istimewa dan berbakat istimewa yaitu:

- 1) Program pengayaan horizontal, yaitu:
 - a) Mengembangkan kemampuan eksplorasi.
 - b) Mengembangkan pengayaan dalam arti memper dalam dan memperluas hal-hal yang ada di luar kurikulum biasa.
 - c) *Executive intensive* dalam arti memberikan kesempatan untuk mengikuti program intensif bidang tertentu yang diminati secara tuntas dan mendalam dalam waktu tertentu.
- 2) Program pengayaan vertical, yaitu:
 - a) *Acceleration*, percepatan/maju berkelanjutan dalam mengikuti program yang sesuai dengan kemampuannya, dan jangan di batasi oleh waktu, atau tingkatan kelas.
 - b) *Independent study*, memberikan seluas-luasnya kepada anak untuk belajar dan menjelajahi sendiri bidang yang diminati.
 - c) *Mentorship*, memadukan antara yang diminati anak *gifted* dan *talented* dengan para ahli yang ada di masyarakat.⁹⁴

i. *Hyperactive*

Hyperactive bukan merupakan penyakit tetapi merupakan suatu gejala atau *symptoms*. *Symptoms* terjadi disebabkan karena faktor *brain damage, an emotional disturbance, a hearing deficit, or mental retardation*. Ciri yang paling mudah dilihat bagi anak hiperaktif adalah anak akan selalu bergerak dari satu tempat ke tempat yang

⁹⁴ Dadang Garnida, *Pengantar Pendidikan Inklusif,...*, hal. 18-19

lain, selain itu yang bersangkutan sangat jarang untuk diam selama kurang lebih lima hingga sepuluh menit guna untuk melakukan kegiatan yang telah diberikan gurunya. Oleh karena itu, di sekolah anak hiperaktif mengalami kesulitan untuk berkonsentrasi dalam tugas-tugas kerjanya. Ia mudah bingung atau kacau pikirannya, tidak suka memperhatikan perintah atau penjelasan dari gurunya, dan selalu tidak berhasil dalam melaksanakan tugas pekerjaan sekolah, sangat sedikit kemampuan mengeja huruf, tidak mampu untuk meniru huruf-huruf.⁹⁵

D. Pendidikan Inklusi

1. Pengertian Pendidikan Inklusi

Pendidikan inklusi merupakan konsep pendidikan yang merepresentasikan keseluruhan aspek yang berkaitan dengan keterbukaan dalam menerima Anak Berkebutuhan Khusus untuk memperoleh hak dasar mereka sebagai warga Negara.⁹⁶

Sedangkan pendidikan inklusif menurut Direktorat Pembinaan SLB (2007), pendidikan inklusif adalah sistem layanan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua anak belajar bersama-sama di sekolah umum dengan memerhatikan keragaman dan kebutuhan individual, sehingga potensi anak dapat berkembang secara optimal.⁹⁷

⁹⁵ Bandi Delphie, *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*,..., hal. 73

⁹⁶ Mohammad Takdir Illahi, *Pendidikan Inklusif Konsep & Aplikasi*, (Jogjakarta: Ar- Ruzz Media, 2009), hal. 23.

⁹⁷ Dadang Garnida, *Pengantar Pendidikan Inklusif*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2015), hal. 48

Bila merujuk pada perkembangan awal munculnya pendidikan inklusif, kita bisa melakukan analisis mendalam mengenai perlunya mengubah paradigma pendidikan yang terkesan mengesampingkan anak-anak berkebutuhan khusus pada satu sekolah tersendiri dan terpisah pada anak-anak normal lainnya. Kemunculan paradigma pendidikan inklusi sejatinya tidak lepas dari gagalnya sistem pendidikan segregasi dan integrasi yang dianggap kurang mampu mengembangkan potensi ketrampilan peserta didik, bahkan terkadang semakin membuat peserta didik terkukung oleh satu keadaan yang mengharuskan mereka tidak bisa berbaur dengan teman-teman lainnya. Akibatnya, mereka kurang mendapatkan interaksi dengan komunitas lain yang berbeda sehingga hanya bisa berkumpul dengan komunitas sendiri. Satu paragraf yang memberikan argument yang sangat *inspiring* untuk sekolah inklusif dalam pasal tersebut diterangkan bahwa “sekolah reguler dengan inklusif merupakan cara yang paling efektif untuk memerangi sikap diskriminatif”.⁹⁸

Pendidikan inklusif merupakan suatu sistem layanan pendidikan yang mengikutsertakan Anak Berkebutuhan Khusus belajar bersama dengan sebayanya di sekolah reguler yang terdekat dengan tempat tinggalnya, melalui program pendidikan inklusif Anak Berkebutuhan Khusus belajar bersama dengan peserta didik normal di dalam satu kelas yang sama dan di ajar oleh guru yang sama dengan dibantu oleh GPK.

⁹⁸ Mohammad Takdir Illahi, *Pendidikan Inklusif Konsep...*, hal. 30

Hal ini bertujuan untuk lebih mengintensifkan interaksi antara peserta didik berkebutuhan khusus dengan peserta didik normal, di samping memberlakukan hak pendidikan yang sama untuk semua peserta didik tanpa menghiraukan perbedaan individu. Berdasarkan keputusan Mendikbut No. 0491/ U/ 1992, layanan pendidikan dalam pendidikan inklusi harus memperhatikan:

- a. Kebutuhan dan kemampuan peserta didik
- b. Satu sekolah untuk semua
- c. Tempat pembelajaran yang sama untuk semua
- d. Pembelajaran berdasarkan dengan *assessment*
- e. Terjadinya aksesibilitas yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, sehingga peserta didik merasa aman dan nyaman.

Dengan bahasa yang sederhana pendidikan inklusif menginginkan peserta didik berkebutuhan khusus belajar bersama dengan peserta didik normal dalam satu kelas. Dalam proses belajar mengajar, Anak Berkebutuhan Khusus harus dibantu oleh *shadow* atau pendamping.⁹⁹

2. Landasan Pendidikan Inklusif

- a. Landasan filosofis

Secara filosofis, penyelenggaraan pendidikan inklusif dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Bangsa Indonesia adalah bangsa yang berbedaya dengan lambing negara Burung Garuda yang berarti *Bhineka Tunggal Ika*. Keragaman dalam etnik, dialek, adat istiadat, keyakinan, tradisi,

⁹⁹ Idatul Milia, *Problematika Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Anak Autis Kelas II di Sekolah Dasar Negeri Inklusi Ketawanggede Malang*, (Malang, Skripsi Tidak Diterbitkan, 2016), hal. 49- 50.

dan budaya merupakan kekayaan bangsa yang tetap menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

- b. Pandangan Agama (Khususnya Islam) antara lain ditegaskan bahwa: (1) manusia dilahirkan dalam keadaan suci, (2) kemuliaan dihadapan Tuhan (Allah) bukan karena fisik tetapi taqwanya, (3) Allah tidak akan merubah nasib suatu kaum kecuali kamu sendiri, (4) manusia diciptakan berbeda-beda untuk saling silaturahmi (inklusif).
- c. Pandangan universal hak asasi manusia, menyatakan bahwa setiap manusia mempunyai hak untuk hidup layak, hak pendidikan, hak kesehatan, dan hak pekerjaan.¹⁰⁰

1. Landasan Yuridis

Landasan yuridis dalam pelaksanaan pendidikan inklusif berkaitan langsung dengan hirarki, undang-undang, peraturan pemerintah, direktur jendral, hingga peraturan sekolah. Fungsi dari landasan yuridis ini adalah untuk memperkuat argumen tentang pelaksanaan pendidikan inklusif yang menjadi bagian penting dalam menunjang kesempatan dan peluang bagi Anak Berkebutuhan Khusus. Disebabkan mengandung nilai-nilai hierarki.

Sementara di Indonesia, penerapan pendidikan inklusif dijamin oleh undang-undang No. 23 Tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional, yang dalam penjelasannya pendidikan untuk peserta didik

¹⁰⁰ Dadang Garnida, *Pengantar Pendidikan Inklusif*,..., hal. 44

berkebutuhan khusus atau mempunyai kecerdasan luar biasa diselenggarakan secara inklusif atau berupa sekolah khusus. dengan adanya landasan yuridis ini tidak ada kata menolok bagi sekolah reguler untuk menerima Anak Berkebutuhan Khusus.¹⁰¹

b. Ladasan Empiris

Penelitian tentang inklusif telah banyak dilakukan di negara-negara barat sejak 1980-an, namun penelitan yang berskala besar dipelopori oleh *The National Academyof Sciences* (Amerika Serikat). Beberapa peneliti kemudian melakukan mentanalisis (analisis lanjut) atas hasil penelitian sejenis.

Dari hasil analisis yang dilakukan oleh Carlberg dan Kavale (1980) terhadap 50 tindakan, Wang dan Baker (1985/ 1986) terhadap 11tindakan penelitian, dan Baker terhadap 13 tindakan penelitian menunjukkan bahwa pendidikan inklusif berdampak positif, baik terhadap perkembangan akademik maupun sosial anak berkelainan dan teman sebaya.¹⁰²

E. Problematika Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus

Problematika/ problema berasal dari bahasa inggris yaitu “*problematic*” yang artinya persoalan atau masalah. Sedangkan dalam bahasa Indonesia, problema berarti hal yang belum dapat dipecahkan, yang

¹⁰¹ Mohammad Takdir Illahi, *Pendidikan Inklusif Konsep...*, hal. 77

¹⁰² *Ibid*,..., hal. 79

menimbulkan permasalahan.¹⁰³ Sedangkan menurut Syukir bahwa pengertian probematika/ problema ialah suatu kesenjangan antara harapan dan kenyataan yang diharapkan dapat menyelesaikan atau dapat diperlukan.¹⁰⁴

Dari beberapa komponen pembelajaran Pendidikan Agama Islam di atas, maka problematika yang muncul dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Anak Berkebutuhan Khusus adalah sebagai berikut:

1. Kurangnya tenaga pendidik yang memiliki keahlian khusus dalam menangani peserta didik berkebutuhan khusus

Dalam Undang-Undang No 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen menyatakan bahwa guru professional harus memiliki kualifikasi akademik minimal S1 atau DIV dan memiliki standart kompetensi yakni kompetensi pedagogi, kompetensi professional, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial. Teori lain menyatakan bahwa guru memegang peran utama dalam pendidikan, khususnya yang diselenggarakan secara formal di sekolah. Guru juga sangat menentukan keberhasilan peserta didik, terutama yang berkaitan dengan proses pembelajaran.

Guru merupakan komponen yang paling berpengaruh terhadap terciptanya proses dan hasil guruan yang berkualitas. Upaya perbaikan apapun yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas guruan tidak akan memberikan sumbangan yang signifikan tanpa di dukung oleh guru yang professional dan berkualitas. Dengan kata lain, perbaikan kualitas

¹⁰³ Debdikbut, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2002), hal. 267

¹⁰⁴ Syukir, *Dasar- Dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya, Al- Ikhlas, 1983), hal. 65

pendidikan harus berpangkal dari guru dan berujung pada guru pula.¹⁰⁵

Jika kita berkaca dengan teori yang ada, maka salah satu faktor keberhasilan dalam pembelajaran adalah guru yang professional. Ketika sektor ini tidak terpenuhi, maka pembelajaran pun tidak bisa mendapatkan hasil yang maksimal.

2. Kurangnya sarana dan prasarana yang mendukung pembelajaran, khususnya pada peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus

Sarana Pendidikan Agama Islam adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dalam menunjang proses pendidikan khususnya proses belajar mengajar seperti gedung, ruang kelas, meja, kursi, serta peralatan dan media pengajaran yang lain. Adapun yang dimaksud dengan prasarana pendidikan adalah fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan atau pengajaran seperti kebun, halaman, taman sekolah, dan jalan menuju sekolah.¹⁰⁶

Orang islam Indonesia sekarang ini sudah mengetahui perlunya tersedia alat-alat pendidikan untuk membangun sekolah yang bermutu. Akan tetapi itu bukan berarti pengetahuan mereka itu sudah cukup teliti, juga belum berarti bahwa teori-teori tentang itu sudah benar-benar dikuasai mereka. Dalam hal ini kita masih menyaksikan adanya pembangunan sarana belajar yang kelihatannya kurang direncanakan dengan baik. Mungkin saja sebabnya adalah belum dikuasainya teori-

¹⁰⁵ Husnul Khotimah, *Problematika Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Tunawicara di Sekolah Dasar Inklusi*, EDudeena Januari 2019, VOL. 3 No. 1, hal. 6

¹⁰⁶ Muhammad Surya, *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran* (Jakarta: Mahaputra Adidaya, 2003), hal. 118

teori baru tentang itu. Kendala yang sudah jelas, dan seringkali ditemukan, ialah kurangnya biaya.

Problem pada sarana dan prasarana sendiri terkait pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah terbatasnya sarana dan prasarana serta fasilitas yang dimiliki sekolah sehingga menimbulkan kesenjangan dalam penerapan kurikulum Pendidikan Agama Islam.¹⁰⁷

3. Kurangnya alokasi waktu yang diberikan untuk memberikan pembelajaran bagi peserta didik berkebutuhan khusus

Alokasi waktu disini dapat diartikan sebagai sebuah intensitas. Keberhasilan dalam sebuah proses pendidikan baik formal maupun nonformal tentunya tidak lepas dari komunikasi yang baik antar warga belajar, karena salah satu fungsi dari komunikasi yang paling mendasar adalah mendidik. Sardiman, dalam bukunya *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, menyatakan bahwa intensitas belajar peserta didik sangat menentukan tingkat pencapaian tujuan belajarnya yakni tingkatan hasil belajarnya.

Dengan demikian, peserta didik dapat memperoleh beberapa kemudahan dalam belajar, seperti dapat mengatur waktu belajar, membangkitkan motivasi dan lebih mudah mengingat materi pembelajaran karena apabila ada beban belajar yang lebih besar maka ia dapat mempersiapkan diri karena ia rutin belajar. Sehingga, ketika intensitas pertemuan pembelajaran rendah maka akan berimbas kepada prestasi belajar peserta didik.

¹⁰⁷ Abdul Majid, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 177- 179

4. Kurangnya dukungan dari orang tua peserta didik

Selain itu permasalahan-permasalahan yang muncul terkait orang tua yang paling banyak dikeluhkan oleh guru adalah kepedulian orang tua terhadap penanganan Anak Berkebutuhan Khusus kurang, kurangnya pemahaman orang tua terhadap Anak Berkebutuhan Khusus, orang tua merasa malu sehingga menginginkan anaknya disekolah umum, dan orang tua kurang sabar dalam menangani Anak Berkebutuhan Khusus.¹⁰⁸

Dimiyati dan Sudjiono mengemukakan bahwa problematika pembelajaran berasal dari dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Penjelasannya sebagai berikut:

1. Faktor Internal

Dalam belajar peserta didik mengalami beragam masalah, jika mereka dapat menyelesaikannya maka mereka tidak akan mengalami masalah atau kesulitan dalam belajar. Terdapat berbagai faktor intern dalam diri peserta didik, yaitu:

a. Sikap Terhadap Belajar

Sikap merupakan kemampuan memberikan penilaian tentang sesuatu, yang membawa diri sesuai dengan penilaian. Adanya penilaian tentang sesuatu, mengakibatkan terjadinya sikap menerima, menolak, atau mengabaikan.

b. Motivasi Belajar

Motivasi belajar merupakan kekuatan mental yang mendorong terjadinya proses belajar. Menurut S. Nasution motivasi adalah

¹⁰⁸ Nissa Tarnoto, *Permasalahan- Permasalahan Yang Dihadapi Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi pada Tingkat SD*, Humanitas. Vol 13 No. 1, hal, 55.

menciptakan kondisi sedemikian rupa sehingga anak itu mau melakukan apa yang dilakukannya.¹⁰⁹

c. Konsentrasi Belajar

Konsentrasi belajar merupakan kemampuan memusatkan perhatian pada pelajaran.

d. Kemampuan Mengolah Bahan Belajar

Merupakan kemampuan peserta didik untuk menerima isi dan cara pemerolehan ajaran sehingga menjadi bermakna bagi peserta didik. Dari segi guru, pada tempatnya menggunakan pendekatan-pendekatan keterampilan proses, inkuiri, ataupun laborator.

e. Kemampuan Menyimpan Perolehan Hasil Belajar

Menyimpan perolehan hasil belajar merupakan kemampuan menyimpan isi pesan dan cara perolehan pesan. Kemampuan menyimpan tersebut dapat berlangsung dalam waktu pendek yang berarti hasil belajar cepat dilupakan, dan dapat berlangsung lama yang berarti hasil belajar tetap dimiliki peserta didik.

f. Menggali hasil belajar yang tersimpan

Meggali hasil belajar yang tersimpan merupakan proses mengaktifkan pesan yang telah diterima. Peserta didik akan memperkuat pesan baru dengan cara mempelajari kembali, atau mengaitkannya dengan bahan lama.

g. Kemampuan berprestasi

¹⁰⁹ S. Nasution, *Asas-Asas Mengajar*, (Bandung: Jemmars tt), hal.103

Peserta didik menunjukkan bahwa ia telah mampu memecahkan tugas-tugas belajar atau mentransfer hasil belajar. Dari pengalaman sehari-hari di sekolah bahwa ada sebagian peserta didik yang tidak mampu berprestasi dengan baik.

h. Rasa percaya diri peserta didik

Dalam proses belajar diketahui bahwa unjuk prestasi merupakan tahap pembuktian “perwujudan diri” yang diakui oleh guru dan teman sejawat peserta didik.

i. Intelegensi dan keberhasilan belajar

Dengan perolehan hasil belajar yang rendah, yang disebabkan oleh intelegensi yang rendah atau kurangnya kesungguhan belajar, berarti terbentuknya tenaga kerja yang bermutu rendah.

j. Cita-cita peserta didik

Dalam rangka tugas perkembangan, pada umumnya setiap anak memiliki cita-cita. Cita-cita merupakan motivasi intrinsik, tetapi gambaranyang jelas tentang tokoh teladan bagi peserta didik belum ada. Akhirnya peserta didik hanya berperilaku ikut-ikutan.

2. Faktor Eksternal

Proses belajar didorong oleh motivasi intrinsik peserta didik. Disamping itu, proses belajar juga dapat terjadi, atau menjadi bertambah kuat, bila didorong oleh lingkungan peserta didik. Dengan kata lain aktivitas belajar dapat meningkat bila program pembelajaran disusun dengan baik. Program pembelajaran sebagai rekayasa pendidikan guru disekolah merupakan faktor eksternal belajar. Dari

segi peserta didik, maka ditemukan beberapa faktor eksternal yang berpengaruh pada aktivitas belajar. Faktor-faktor eksternal tersebut sebagai berikut:

a. Guru sebagai Pembina peserta didik dalam belajar

Sebagai pendidik, guru memusatkan perhatian pada kepribadian peserta didik, khususnya berkenaan dengan kenangkitan belajar. Kenangkitan belajar tersebut merupakan wujud emansipasi diri peserta didik. Sebagai guru, ia bertugas mengelola kegiatan belajar peserta didik di sekolah. Guru juga menumbuhkan diri secara professional dengan mempelajari profesi guru sepanjang hayat.

b. Sarana dan prasarana pembelajaran

Lengkapya sarana dan prasarana pembelajaran merupakan kondisi pembelajaran yang baik. lengkapnya sarana dan prasarana pembelajaran merupakan kondisi pembelajaran yang baik. hal itu tidak berarti bahwa kelengkapannya sarana dan prasarana menentukan jaminan terselenggaranya proses belajar yang baik.

c. Kebijakan penilaian

Keputusan hasil belajar merupakan puncak harapan peserta didik. Secara kejiwaan, peserta didik terpengaruh atau tercekam tentang hasil belajar. Oleh karena itu, sekolah dan guru diminta berlaku arif dan bijak dalam menyampaikan keputusan hasil belajar peserta didik.¹¹⁰

¹¹⁰ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 235- 254.

F. Solusi untuk Mengatasi Problematika Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus

Agar proses belajar mengajar Pendidikan Agama Islam dapat berjalan dengan lancar, sehingga tujuan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat diraih secara maksimal. Maka perlu adanya sanksi untuk menyelesaikan permasalahan yang ada dalam proses belajar mengajar Pendidikan Agama Islam tersebut. Untuk mengatasi problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah dapat diupayakan berbagai macam cara yang diharapkan dapat menyelesaikan problematika tersebut sebagai berikut:

1. Upaya dalam mengatasi problem pendidik atau guru

Seperti yang diungkapkan sebelumnya bahwa guru adalah faktor pendidikan yang amat penting, sebab ditangan guru metode, kurikulum, alat pembelajaran lainnya akan hidup dan berperan. Maka salah satu yang paling pokok dibenahi oleh pemerintah di dalam membenahi dunia pendidikan adalah guru.¹¹¹

Pupuh Faturrahman berpendapat dalam buku Belajar dan Pembelajaran bahwa terdapat minimal strategi yang dapat dikembangkan dalam upaya untuk menciptakan/ membangun komunikasi efektif antara guru dan peserta didik, antara lain:

Pertama, respek, komunikasi harus diawali dengan rasa saling menghargai. Adanya penghargaan biasanya akan menimbulkan kesan

¹¹¹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Rosdakarya, 2005), hal 170-171

serupa dengan penerima pesan. Guru akan sukses berkomunikasi dengan peserta didik bila ia melakukannya dengan respek.

Kedua, empati: guru yang baik tidak akan menuntut peserta didiknya untuk mengerti keinginannya, tetapi ia akan berusaha memahami peserta didiknya terlebih dahulu.

Ketiga, rendah hati, sikap rendah hati mengandung makna saling tidak memandang rendah, lemah lembut, sopan, dan penuh pengendalian diri.¹¹²

2. Upaya dalam mengatasi problem kurangnya alokasi waktu pembelajaran
Terbatasnya waktu pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat diatasi sebagai berikut:

a. Pemberian pembelajaran ulang dengan metode dan media yang berbeda.

Pembelajaran ulang dapat disampaikan dengan cara penyederhanaan materi, variasi cara menyampaikan, penyederhanaan tes/ pertanyaan.

Pembelajaran ulang dilakukan bilamana sebagian besar atau semua peserta didik belum mencapai ketuntasan belajar atau kesulitan belajar.

b. Pemberian bimbingan secara khusus, misalnya bimbingan secara khusus. Dalam rangka menerapkan prinsip pengulangan, tugas-tugas latihan perlu diperbanyak agar peserta didik tidak mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas tes akhir. Peserta didik juga perlu

¹¹² Khadijah,..., hal 16

diberikan latihan intensif (*drill*) untuk menguasai kompetensi yang diterapkan.¹¹³

3. Upaya dalam mengatasi problem kurangnya sarana dan prasarana

Untuk menyelesaikan problem pada sarana dan prasarana maka perlu adanya pemenuhan program pendeteksian secara dini dan sarana-sarananya serta peralatan sekolah dirancang secara menyeluruh dan teliti.

Dahulukan alat-alat yang setiap hari digunakan, setelah itu baru alat-alat yang sering digunakan, lalu alat-alat yang jarang digunakan. Kemudian mendahulukan alat-alat yang betul-betul diperlukan dan tidak dapat diganti dengan alat atau cara yang lain. Membatasi pada alat pendidikan berupa tanah bangunan, perabot berupa mebel, dan perlengkapan yang digunakan langsung dalam belajar. Dalam upaya mengatasi problem sarana prasarana adalah waktu dan sarana yang sesuai dengan jumlah peserta didik.¹¹⁴

4. Upaya dalam mengatasi problem kurangnya dukungan dari orang tua

Untuk menyelesaikan problem tentang kurangnya dukungan dari orang tua yaitu, sebaiknya orang tua juga mendukung program yang telah diberikan dari pihak sekolah. Misalnya ketika di sekolah peserta didik dibiasakan untuk berdoa sebelum mengerjakan sesuatu, ketika sudah sampai di rumah sebaiknya orang tua melakukan hal yang seperti itu juga. Di saat lupa melakukan orang tua juga harus mengingatkan.

¹¹³ Dirman dan Cicih Juarsih, *Penilaian dan Evaluasi (Dalam Rangka Implementasi Standar Proses Pendidikan Siswa)*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal. 134

¹¹⁴ Abdul Majid, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi,...*, hal. 166

Karena jika di sekolah diajarkan dan di rumah tidak diterapkan maka anak tersebut tidak akan mengalami perubahan.

G. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini dilakukan tidak terlepas dari hasil penelitian-penelitian terdahulu sebagai bahan perbandingan. Adapun persamaan dan perbedaan dengan beberapa penelitian terdahulu diantaranya:

1. Skripsi Mokhammad Navies Nusron “Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Autis di Bimbingan Belajar Berlian Kids Singosari”. Dalam penulisannya mengungkapkan tentang upaya guru dalam menanamkan pelaksanaan Pendidikan Agama Islam pada anak penyandang autis di bimbingan belajar Berlian Kids Singosari. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif deskripsi, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.
2. Skripsi Raudho Zini “Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Alam Medan”. Dalam penulisannya mengungkapkan tentang bagaimana proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak autis apakah ada perbedaannya dengan anak normal. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang disajikan dalam bentuk naratif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.
3. Skripsi Indah Hari Utami “Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Swasta Al- Maksum Desa Cinta Rakyat

Kecamatan Percut Sei Tuan”. Hasilnya proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang diterapkan di SMP Swasta Al-Maksum masih belum berjalan dengan baik, problem yang terjadi dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Swasta Al-Maksum adalah kurangnya pemahaman peserta didik terhadap materi yang diberikan oleh guru, dan motivasi peserta didik dalam belajar pun masih rendah, adapun solusi yang dilakukan adalah dengan menciptakan suasana belajar yang kondusif. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu

No	Nama Dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Mokhammad Navies Nusron (2014), “Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Autis Di Bimbingan Belajar Berlian Kids Singosari”	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sama- sama membahas Pendidikan Agama Islam 2. Jenis penelitian sama 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lokasi penelitian berbeda 2. Fokus penelitian berbeda 3. Tujuan penelitian berbeda
2	Raudho Zaini (2013), “Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Alam Medan”	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sama- sama membahas Tentang pembelajran Pendidikan Agama Islam 2. Jenis Penelitian sama 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lokasi Penelitian Berbeda 2. Objek yang diteliti berbeda yaitu Anak Autis 3. Fokus penelitian berbeda 4. Tujuan penelitian berbeda
3	Indah Hari Utami (2018), Problematika Pembelajaran Pendidikan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sama- sama membahas tentang 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lokasi penelitian berbeda

	Agama Islam di SMP Swasta Al- Maksud Desa Cinta Rakyat Kecamatan Percut Sei Tuan”.	pembelajaran Pendidikan Agama Islam 2. Jenis penelitian sama kualitatif	2. Objek yang diteliti berbeda 3. Pendekatan yang digunakan berbeda.
--	--	--	---

H. Paradigma Penelitian

Menurut Neuman yang dikutip oleh Asfi Manzelati paradigma adalah kerangka pikir umum mengenai teori dan fenomena yang mengandung asumsi dasar, isu utama, desain penelitian, dan serangkaian metode untuk menjawab semua pertanyaan penelitian.¹¹⁵

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus mengalami berbagai tahap diantaranya yaitu, melalui proses pembelajaran dimana dalam proses pembelajaran tersebut peserta didik berkebutuhan khusus belajar bersama dengan peserta didik reguler dengan tujuan agar mereka dapat saling menghargai satu sama lain karena dalam beragama islam diajarkan untuk mengenal satu sama lain. Selama proses pembelajaran berlangsung seorang guru pasti memiliki kendala tersendiri saat menghadapi Anak Berkebutuhan Khusus yang berada di kelas inklusi, misalnya seorang guru harus menggunakan metode yang berbeda saat memberikan materi kepada peserta didik yang memiliki kemampuan berfikir yang heterogen. dengan adanya kendala tersebut seorang guru juga memiliki cara atau upaya tersendiri untuk mengatasi kendala tersebut misalnya seorang guru memberikan tugas atau latihan dengan memperhatikan perbedaan setiap individu. Akhirnya, didapatlah

¹¹⁵ Asfi Manzelati, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma, Metode, dan Aplikasi*, (Malang,:UB Press, 2017), hal. 1

kesimpulan mengenai pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus. Sebagaimana yang telah tergambarkan dalam bagan di bawah ini.

Bagan 2.1 Paradigma Penelitian

